

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dapat ditinjau dari segi bahasa “Pendidikan merupakan bentuk kata turunan yang bentuk kata dasarnya “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti cara-cara mendidik, memelihara dan memberi pelatihan. Sedangkan kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah “Tarbiyah” (تربية) dengan kata kerjanya Robbi (رب-ربي) yang berarti mendidik. (Ahmad Zuhri Mudlor, 2013).

Dalam bentuk kata benda masdar, kata Robba digunakan pula untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mendidik bahkan mencipta. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur’an yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(Q.S Al-Isro, 17 : 24).

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa kata Robba berarti mendidik yang bersifat kepada adanya interaksi yang terjadi antara kedua orang tua dan anak yang berhubungan secara langsung, maksudnya yaitu pendidikan diajarkan secara langsung oleh orang tua, baik secara verbal maupun secara non verbal. Maka itulah makna kata Robba pada ayat diatas. (Departemen Agama RI 2010).

Prof. H. M Arifin menyatakan hwasannya :

“Pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab”.(M. Arifin, 2014).

Sedangkan menurut D. Mariamba beliuwa menyatakan bahwa :

“Pada kata pendidikan adalah “Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. (Ahmad D. Marimba, 2010).

Sementara itu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Dinyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual dan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Undang-Undang, 2004).

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai bidangnya. Dan usaha tersebut dilakukan secara sadar dan sengaja ini membawa konsekuensi bahwa usaha itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.

2.1.2 Fungsi Pendidikan

Dalam membahas fungsi pendidikan ini akan difokuskan pada tiga fungsi pokok dari pendidikan, yakni :

1. Pendidikan Sebagai Penegak Nilai

Pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan merupakan penegak nilai dalam masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan memelihara serta menjaga tetap lestari nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Untuk memelihara dan menjaga nilai-nilai ini dengan sendirinya dunia pendidikan harus selektif sehingga tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Masyarakat dapat melaksanakan kehidupannya secara tenang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tetap akan menjadi landasan bagi setiap anggota masyarakat.

2. Pendidikan Sebagai Sarana Pengembang Masyarakat

Pendidikan dalam suatu masyarakat akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Kiprah pendidikan tersebut sangat bergantung pada seberapa aktif dan kreatif para pendidik dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini biasanya para tokoh masyarakat, para guru dan para pendidik yang merupakan motor penggerak serta kemajuan masyarakat yang bersangkutan.

3. Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Manusia

Melalui pendidikan, diharapkan dalam potensi dalam diri individu akan lebih berkembang, sehingga dalam hal ini perkembangan dalam masyarakat akan terus kearah yang lebih baik dan tercipta generasi-generasi penerus yang lebih handal.

Pengembangan kemampuan anggota masyarakat dalam menyiapkan generasi penerus merupakan tugas dan fungsi pendidikan yang menonjol. (Abdul Latif, 2009).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana guna menjadi pribadi berpotensi, memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian yang cerdas, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses pembelajaran.

2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan

Undang-undang no. 23 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenis pendidikan dibagi menjadi 3, yaitu : pendidikan informal, formal dan nonformal. Ketiga jenis pendidikan ini mempunyai tujuan yang sama tetapi hanya berbeda sifat, ciri dan proses penyelenggaraan. Proses pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan terjadi secara bersamaan. Ketiga jenis pendidikan ini mempunyai keterkaitan atau satu sama lain, sehingga seharusnya bila pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

1. Pendidikan Informal

Lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena didalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari diantara anggota keluarga. (Sutarto, 2007). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa

organisasi, yakni tanpa orang yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan tanpa evaluasi formal.

Supriyanto menyatakan bahwa :

“Pendidikan formal mempunyai ciri-ciri antara lain sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, dan lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual mandiri”.

Dari beberapa pengertian diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwayang dimaksud dengan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting dan utama yang terjadi setiap waktu berlangsung secara alamiah yang mempunyai dampak pada pembentukan pribadi anak.

2. Pendidikan Formal

Supriyanto menjelaskan, bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mempunyai ciri-ciri yaitu sistem sekolah, berstruktur, berjenjang, dan penyelenggaraannya disengaja. (Aji Supriyanto,2005).

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pendidikan formal juga merupakan program kegiatan pendidikan yang terorganisasi serta dirancang untuk melayani kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi oleh kegiatan pendidikan informal dan nonformal.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan-pendidikan formal yang bertujuan untuk pelayanan pendidikan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup, tidak memandang usia, yang dijalankan secara sengaja, teratur, berencana dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap dan tingkah laku untuk menciptakan pribadi yang lebih baik.

Joko Sutarto menyatakan bahwa:

“Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah”.

Dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan informal, yang berfungsi melayani pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal.

2.2 Hakekat Pola Pendidikan

2.2.1 Pengertian Pola Pendidikan

Dalam kamus lengkap bahasa indonesia moderen dijelaskan bahwa pola berarti “contoh, model, atau sistem cara kerja”.(Muhammad Ali, 2009). Jika dihubungkan

dengan pendidikan pola berarti sebuah model dan cara yang diterapkan dalam sebuah wadah/lembaga pendidikan tertentu untuk menghasilkan yang terbaik.

Kemudian menurut M. Ali menyatakan bahwa :

“Pola adalah sebuah metode, strategi dan gambar yang dibuatkan contoh, model yang dibentuk dan cara tertentu dalam mendesain suatu perencanaan kegiatan dan aktifitas yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu”.(Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Muallifah menyatakan bahwa:

“Pola pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, mendidik dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses kedewasaan”.(Muallifah, 2008).

Sedangkan menurut Khairuddin beliau menyatakan bahwa :

“Pola didik adalah bila ditinjau secara teoritis dalam pengertian didikan terkandung hubungan interaksi antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut adalah memberikan pengarahan dari satu pihak ke pihak lain. Pada dasarnya merupakan proses sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. (Khairuddin, 2008).

Maka oleh karena itu dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya secara umum tercakup oleh adanya perlakuan orang tua terhadap sikap, nilai-nilai IPA dan sosial dengan berbagai cara atau upaya perlakuan orang tua dalam membimbing, mendidik, merawat, mendidik dan berinteraksi dengan anak-anaknya, agar dapat berkembang dengan baik.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Pola Pendidikan

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan anak, jenis pola pendidikan yang diterapkan orangtua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan perkembangan anak. Kesalahan dalam pendidikan anak dikeluarga akan berakibat pada kegagalan dalam perkembangan anak yang baik. Kegagalan keluarga dalam membentuk perkembangan anak yang baik akan berakibat buruknya masa depan anak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pola pendidikan sangatlah tergantung pada pribadi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalamkeluarganya.

Kemudian menurut Mansur, menyatakan bahwa terdapat 3 Pola didik yaitu : Pola Otoriter, Demokratis dan *Laisses fire*.(Mansur,2013).

1. Atoriter

Pola didik otoriter adalah pola didik yang ditandai dengan cara mendidik anak dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, dan anak tidak diberi kebebasan untuk bertindak. Pola didik otoriter ini anak jarang diajak berkomunikasi, diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, justru orang tua menganggap bahwa sikap orang tualah yang benar.

2. Pola Demokratis

Pola didik demokratis adalah pola didik yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola didik seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan

saat berbicara dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak, serta dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

3. Pola *Laisses Fire*

Pola didik ini adalah pola didik dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah dan tidak memberikan bimbingan terhadap anak.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pendidikan

Pola didik yang diterapkan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: budaya, IPA, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jumlah anggota keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan lain sebagainya. Sesuai dengan yang diungkapkan Maccoby bahwa faktor yang mempengaruhi pola didik. (Maccoby, 2012). yaitu:

1. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang memiliki status sosial menengah kebawah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi sehingga orang tua biasanya menitik beratkan pada kepatuhan. Mereka hanya menerapkan hukuman fisik tanpa memberikan pengertian kepada anak. Pola didik yang diterapkan cenderung bersifat authoritarian. Sedangkan keluarga yang memiliki status social lebih tinggi cenderung bersifat *authoritative*. Orang tua cenderung menunjukkan kehangatan dan kasih sayang yang lebih.

2. Pekerjaan Orang Tua

Jenis pekerjaan tidak langsung mempengaruhi bentuk pola didik orang tua. Jenis pekerjaan biasanya sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengdidik yang baik dalam perkembangan tersebut pendidikan rendah orang tua kurang memperhatikan Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak. Keluarga yang berasal dari status sosial yang lebih sering berdiskusi dengan anaknya daripada memberikan hukuman fisik

3. Ukuran Keluarga

Keluarga besar yang terdiri dari banyak anggota keluarga cenderung kurang memperhatikan kesejahteraan anaknya. Mereka lebih bersifat membebaskan anaknya dalam berperilaku. Namun tidak jarang pula mereka memberikan hukuman fisik tanpa alasan kepada anak. Pendidikan ibu Peran ibu sangat penting dalam Mendidik anak. Ibu dibekali pendidikan yang rendah cenderung memiliki ketegangan yang lebih tinggi. Ia kurang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan kurang memiliki kesempatan untuk mendapat informasi-informasi penting mengenai kehidupan. Ini sangat berpengaruh terhadap harga dirinya, cara-cara ibu berkomunikasi dan berpikir, dan cara ibu dalam mengatasi masalah. Ibu biasanya membebaskan anak untuk memutuskan sesuatu.

2.3 Hakekat Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. (Hamalik, 2007). Menurut Purwanto, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. (Ngalim Purwanto, 1995).

Menurut Fahmi, pengertian belajar adalah:

“Belajar adalah ungkapan yang berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan”.

Sedangkan menurut Hamid, Belajar adalah:

“Belajar adalah perubahan dalam kinerja atau perubahan perilaku melalui pengalaman dan pelatihan.” (Jabir Abdul Hamid, 1978).

Proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan sebagai perilaku yang dapat diamati disebut keterampilan sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku. (Muhammad Ali, 2004).

Sedangkan Slameto mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara seluruh, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 2010).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan akibat interaksi individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan kemampuannya dibidang tertentu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. (Mulyono Abdurrahman, 2003). Anak yang berhasil seseorang menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana, 1999). Rusmono, menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. (Rusmono, 2012).

Menurut Hamalik tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek diantaranya pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, sikap dan lain-lain. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang dalam belajar adalah anak yang berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Sedangkan menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004). Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar.

2.3.2 Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar siswa meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. *Affective Domain* (Ranah Afektif) yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) yang menekan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi kategori dan sub kategori yang berurutan secara bertingkat, mulai dari tingkah laku yang sederhana diterapkan pada anak IPA tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

2.3.3 Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah aspek tingkah laku yang meliputi perubahan- perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. (ZakiyahDaradjat,1995). Menurut Bloom, ranah ini mencakup kegiatan mental atau otak. Segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. (Anas Sudijono, 2011). Ranah ini terdiri dari dua bagian yaitu, Bagian pertama berupa pengetahuan dan bagian kedua berupa kemampuan dan keterampilan intelektual.

2.3.4 Pengetahuan (*Knowlwdge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2.3.5 Pemahaman (*Comprehension*)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.

2.3.6 Aplikasi (*Application*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

2.3.7 Analisis (*Analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

2.3.8 Sintesis (*Synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

2.3.9 Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2.3.10 Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah ini meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran (sikap dan nilai). Pembagian ranah ini disusun Benjamin S. Bloom bersama dengan David Krathwol yang meliputi:

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kesediaan untuk menyadari adanya satu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan mengarahkannya.

2. Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

3. Penghargaan (*Valuing*)

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada satu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasarkan pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

2.3.11 Pengorganisasian (*Organization*)

Menyajikan nilai-nilai berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk satu sistem nilai yang konsisten.

2.3.12 Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

2.3.13 Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah aspek tingkah laku meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk- bentuk tindakan motorik dan keterampilan. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemeampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpson, hasil belajar pada ranah ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ranah ini meliputi:

1. Persepsi (*Perception*)

Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

2. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

2.3.14 Tanggapan Terpimpin (*Guided Response*)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

1. Mekanisme (*Mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

2. Tanggapan Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

3. Penyesuaian (*Adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

4. Penciptaan (*Origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

2.3.15 Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Maka bentuk dari hasil belajar sama halnya perwujudan perilaku dari anak belajar. Biasanya hasil dari belajar ini lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1) kebiasaan; 2) keterampilan; 3) pengamatan; 4) berpikir asosiatif dan daya ingat; 5) berpikir rasional; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi; dan 9) tingkah laku efektif. (Muhibbin Syah, 2014).

Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni, 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; 3) sikap dan cita-cita. Dan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni 1) informasi verbal; 2) keterampilan intelektual; 3) strategi kognitif; 4) sikap; dan 5) keterampilan motoris. Sedangkan Bloom secara garis besar membagi menjadi tiga ranah yakni kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri

dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotor, yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

2.3.16 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Para ahli telah mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor-faktor yang mereka kemukakan cukup beragam, tapi pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu: 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini terbagi menjadi dua, yakni dari faktor fisiologis yang meliputi kondisi fisiologis dan kondisi panca Indra dan faktor psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. (Syarif Bahri Djamarah, 2008).

Misalnya, faktor kemampuan belajar yang sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar, yang dicapai anak IPA, Motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor luar ini ada dua yakni faktor lingkungan yang meliputi alam dan sosial budaya dan faktor yang kedua yakni faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program pembelajaran, sarana dan fasilitas dan guru.

Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran. Sedangkan menurut Syah bahwa faktor yang mempengaruhi belajar itu dibedakan menjadi tiga macam yakni:

1. Faktor dari dalam diri siswa (*factor internal*), yakni keadaan/ kondisi jasmani (fisiologis) faktor ini meliputi keadaan tubuh dan panca indera dan rohani siswa (psikologis) ini meliputi kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
2. Faktor dari luar siswa (*factor external*), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Lingkungan ini dibagi menjadi dua yakni lingkungan sosial meliputi guru, staf administrasi teman dan anggota keluarga dan lingkungan non-sosial meliputi gedung sekolah, rumah dan letak keberadaannya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. (Muhibbin Syah, 2009). Selain itu, menurut Djamarah dan Zain, bahwa di antara faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni: Adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai pada pendidikan IPA dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapai pada pendidikan IPA Sesama halnya keberhasilan pengajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan

pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010).

2.3.17 Guru

Adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru dapat pengalaman, latar belakang dan cara pandang dan pengetahuan guru sangat mempengaruhi keberhasilan anak didik menguasai bahan pelajaran yang diberikan guru dalam setiap kali pertemuan kelas.

2.3.18 Anak Didik

Adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Anak didik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar karena ia menjadi objek pendidikan. Ia menjadi orang yang dibentuk maupun yang diberi pengetahuan oleh guru. Sikap dan ciri-ciri khas dari mereka sangat mempengaruhi hasil belajar anak.

2.3.19 Kegiatan Pengajaran

Adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Gaya, cara, strategi, suasana dan pendekatan yang digunakan dan diciptakan oleh guru dalam proses belajar mengajar mempengaruhi keberhasilan belajar.

2.3.20 Bahan Dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Sedangkan alat evaluasi adalah alat yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi atau mengukur daya serap anak pasca mempelajari materi yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar anak.

2.3.21 Suasana Evaluasi

Selain beberapa faktor diatas, faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak. Suasana tempat, jumlah kelas, dan keadaan anak inilah yang harus diperhatikan oleh guru karena sangat mempengaruhi hasil belajar. Orang tua tergolong dan masuk kedalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

Hubungan antara pola didik orang tua demokratis dengan hasil belajar anak karena bentuk pola didik demokratis orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa. Ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benih dari orang dewasa sudah ditanam tumbuhkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa anak masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu anak masih kecil bagaimana anak diajarkan oleh orang tuanya mengenai kehidupan sehari-hari. Seperti belajar cara makan, cara menjaga kebersihan, kedisiplinan, cara bergaul dengan sesama manusia, alam dan lingkungan sekitarnya.

Dari pembelajaran yang dialami anak akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang tidak didapatnya dari pendidikan formal maupun non formal. sehingga kepribadian yang dimiliki anak akan terbentuk dari pengetahuan yang dimilikinya maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditujukan kepada berbagai macam hal yang ada di dalam lingkungannya tersebut.

Kualitas dan intensitas pola didik orang tua yang bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola didik orang tua dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan social, ekonomi, adat istiadat, suku, bangsa dan sebagainya. Jadi, jelaslah bahwa pola didik orang tualah yang menjadi salah satu pembentuk kondisi anak. Baik itu kondisi yang ada di dalam diri anak itu sendiri maupun keadaan lingkungan yang ada di sekitar anak.

2.4 Pengertian IPA

Hakikat IPA menurut Bridgman dapat dimaknai sebagai kualitas, observasi dan eksperimen, ramalan, progresif dan komunikatif, proses, universal, adalah sebagai berikut:

2.4.1 Kualitas

Pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

2.4.2 Observasi dan Eksperimen

Merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.

2.4.3 Ramalan (Prediksi)

Merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.

2.4.4 Progresif dan Komunikatif

Artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.

2.4.5 Proses

Tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.

2.4.6 Universalitas

Kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum. Menurut Suyoso merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif secara dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yang teratur sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara, universal.

Sementara Sri Sulistyorini menuliskan bahwa. (Sulistyorini, 2010).

“IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengertian yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dari sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. IPA merupakan ilmu

pengetahuan tentang kejadian bersifat kebendaan dan pada umumnya didasarkan atas hasil observasi, eksperimen dan induksi. Menurut Padmono, dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA yang benar mencakup empat komponen, yaitu. (1) IPA sebagai produk, (2) IPA sebagai proses, (3) IPA sebagai sikap dan (4) IPA sebagai teknologi.

Menurut Sri Sulistyorini standar isi IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajarnya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Menurut Sri Sulistyorini (2010) ruang lingkup bahan kajian IPA yang meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
3. Energy dan perubahannya, meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.

4. Bumi dan alam semesta, meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

2.5 Hakekat Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan. (Depdikbud) 2010. Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan”.

Muhammad Said Mursi menyatakan bahwa :

Anak-anak memiliki karakteristik ; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam”. (Muhammad Said Mursi, 2010).

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologi ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun, kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12 tahun, dimana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah. (Elfi Muawwanah, 2009).

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6-12 tahun atau fase usia anak sekolah dasar.

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa:

“Akhir masa kanak-kanak (*late Childhood*) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak”. (Eli Zabeth, 2011).

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Anak adalah manusia yang masih kecil yang mudah terpengaruh dan masih dalam tahap pengenalan yang rasa ingin tahunya sangat kuat, belum dewasa dan sedang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam masa didikan orang tuanya. Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan berbagai bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan yang matang dan sempurna.

2.5.1 Perkembangan Anak

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Van Den Daele menyatakan bahwa :

“Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dari fungsi yang kompleks.

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai *the progressive and continuous change in organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati) perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju

tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan”. (Dictionary of Psychology,1972).

Jadi, perkembangan dapat pula dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bertahap dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini bersifat tetap, menuju kesuatu arah, yaitu kesuatu tingkatan yang lebih tinggi. Contohnya anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberikan latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai oleh anak apabila proses belajar di berikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk-bentuk huruf telah diperolehnya.

Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan dan membaca bentuk huruf. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai IPA karena adanya proses belajar, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman yang baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan, dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis.

2.5.2 Ciri-Ciri Perkembangan Anak

Perkembangan yang penulis maksud disini adalah pada akhir masa kanak-kanak yaitu masa sekolah :

2.5.2.1 Masa Yang Menyulitkan

Masa yang menyulitkan, yaitu suatu masa dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada orang tua dikarenakan adanya pengaruh lingkungan hidup dimana anak menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal/sekitarnya.

2.5.2.2 Usia Yang Tidak Rapih

Usia yang tidak rapih, yaitu suatu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan atau ceroboh dalam penampilan meskipun peraturan keluarga yang ketat mengenai keterampilan dan perawatan barang-barangnya.

2.5.2.3 Usia Bertengkar

Usia bertengkar, yaitu suatu masa dimana banyak terjadi pertengkaran antara keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga.

2.5.2.4 Usia Penyesuaian Diri

Usia penyesuaian diri, yaitu karena anak-anak pada masa ini ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku lainnya. Penyesuaian ini dirasakan anak, sehingga ia apabila tidak mampu dalam penyesuaian ini ia akan menjadi anak yang terisolir, menyelisihkan diri dan hidupnya tidak bahagia, merasa tidak berarti dibandingkan teman anak-anak lainnya yang populer.

Pada umur kurang lebih 12 tahun masa anak-anak sudah berakhir baginya. Tenaga, badannya sudah cukup berkembang telah banyak pengetahuan dan sudah

banyak berfikir secara logis dan telah biasa menguasai hawa nafsunya dalam beberapa hal. Ia tidak menghendaki diri lebih dari kemampuannya dan biasanya merasa senang dengan kehidupannya. Demikian anak yang berusia 12 tahun menjadi anak yang tenang dan berkesinambungan tetapi itu tidak lama karena akan timbul kegelisahan sebagai tanda krisis baru dalam perkembangannya.

2.5.2.5 Fase-Fase Perkembangan Anak

Usia sekolah anak dasar, bukan lagi seperti anak-anak yang mau di timang-timang dan diperlakukan seperti anak balita. Karena sekarang mereka telah mengalami perkembangan diberbagai macam aspek, antara lain. (Syamsu Yusuf) 2010:

1. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar 6-12 tahun anak sudah mulai bereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Sebelum masa ini yaitu masa pra sekolah daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan/berkhayal sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang kepada daya pikir konkrit dan rasional dapat diterima akal walau sifatnya masih sangat sederhana.

Periode ini di tandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu mengklasifikasikan, menyusun, mengasosiasikan, menghubungkan, dan menghitung angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan angka seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Disamping itu, pada

akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana.

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitarnya, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau IPA.

3. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah mencapai suatu ilmu alam Dan ilmu sosial kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan norma IPA. Perkembangan sosial pada anak-anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dimulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, teman sekelas, sehingga gerakan hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Pada usia ini anak mulai kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sifat yang (*koperatif*) bekerja sama atau (*sosiosentris*) (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya. Dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dikelompoknya.

2.5.3 Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang kontrol seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah, maka perkembangan emosinya anak kurang stabil.

Untuk itu seyogyanya orang tua senantiasa menciptakan suasana yang tenang tentram dengan kasih sayang. Walaupun masalah tidak dapat dijelaskan dari kehidupan ini, namun penyelesaiannya harus dengan sikap yang tenang dan mencari solusinya dengan kepala dingin.

2.5.3.1 Pengembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral mengenal benar-salah atau baik-buruk pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada umumnya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya dilakukan, karena informasi yang diterima anak mengenali benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian harinya.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sekolahnya, pada akhir usia ini, anak sudah dapat

memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Sedangkan perbuatan baik, jujur, adil dan bersikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar.

2.5.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan tiap-tiap anak berbeda-beda. Hal ini diperoleh dengan beberapa faktor, secara garis besarnya faktor tersebut dapat dibedakan menjadi atas tiga faktor, yaitu :

2.5.3.2.1 Faktor-Faktor Yang Berasal Dari Dalam Diri Individu

Diantara faktor yang ada didalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah :

1. Bakat atau Pembawaan

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan dengan bibit, misalnya bakat musik, seni, IPA, akal yang tajam dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa bakat atau pembawaan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu.

2. Sifat-Sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang individu dipusatkan dari orang tua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental. Sifat keturunan merupakan bagian dari keterkaitan antara anak dan orang tua sebagai tanda adanya ikatan batin.

3. Dorongan dan Instink

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melakukan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan instink atau naluri adalah kesanggupan atau

ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada mereka bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin. (Desmita, 2010).

4. Faktor-Faktor Yang Berasal Dari Luar Diri Individu

Diantara faktor-faktor luar yang mempengaruhi perkembangan individu adalah :

1. Makanan

Makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, sebab dalam hidup ini makanan menjadi sumber utama yang dapat menambah energi dalam tubuh setiap makhluk hidup.

2. Iklim

Iklim atau keadaan cuaca juga mempengaruhi terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Sifat-sifat iklim, alam dan udara mempengaruhi pula sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang ada di daerah yang bersangkutan.

3. Ekonomi

Latar belakang ekonomi juga mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak.

5. Kedudukan Anak Dalam Lingkungan Keluarga

Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan anak. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua tercurah kepadanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti manja dan kurang bergaul.

2.6 Kajian Relevan

2.6.1 Diyah Febriani. Pengaruh pola didik orang tua terhadap hasil belajar IPA Pada Anak pengetahuan alam Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pendidikan IPA dan orang tua cenderung belum bisa memberikan anak cukup terbina didikan IPA dengan baik karena terletak pada kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan IPA pada anak, serta orang tua masih mempunyai sosok orang yang menurunkan kepercayaan tersebut kepada anak-anaknya. Faktor yang menyebabkan orang tua memberikan didikan dan binaan pendidikan IPA pada anaknya adalah adanya faktor pendidikan orang tua yang rendah sehingga belum cukup mengantarkan pada pengdidik dan pembinaan yang efektif. (Diyah Febriani, 2010).

Rusmiati. Pola Pendidikan orang tua pada anak IPA dalam lingkungan pendidikan SMP Pada hasil penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan megambil lokasi dikeluarga guru SMP Jetis dalam memberikan pendidikan IPA bagi anak dalam keluarga adalah pola pendidikan yang fleksibel yaitu pola pendidikan otoriter atau pola pendidikan demokratis. Pola didikan yang digunakan disesuaikan dengan materi dan tingkat perkembangan anak. Pemberian bagi anak dalam keluarga diberikan dengan berbagai usaha dan metode. Usaha yang mereka lakukan untuk memberikan pengetahuan tentang Fenomena pola didik orang tua yang bervariasi akan menimbulkan dampak yang berbeda dalam setiap keluarga. Cara Mendidik orang tua pastinya akan berbeda-beda karena pola didik orang tua berkaitan tentang cerminan perilaku orang tua saat berinteraksi kepada anaknya. (Fitasari, 2019). menyatakan bahwa pola didik orang tua adalah pengaruh pola didik yang dilakukan

oleh orang tua dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga menuju proses pendewasaan diri. (Rusmiati, 2007).

2.6.2 Reza Nur Bahrian Rizki. Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua. Namun baik pendidik maupun ibu kandung cenderung menggunakan pola didik permissif. Pemilihan pola didik tersebut disebabkan oleh pola didik ibu, ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua. Anak, pola didik permisif kurang bisa bersosialisasi baik, cenderung mempunyai sifat mendominasi tidak mau kalah sedang pola didik otoriter cenderung pendiam hanya mengikuti saja, keduanya mempunyai dampak yang kurang baik terhadap sosial emosional anak. Berbeda dengan pola didik demokrasi yang mempunyai dampak baik untuk perkembangan sosial emosional, anak mempunyai teman banyak karena pintar menempatkan diri pada lingkungan sosial. (Reza Nur Bahrian Rizki, 2013).